

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Di antara tradisi dan budaya ini adalah keyakinan akan adanya roh-roh leluhur yang memiliki kekuatan ghaib, keyakinan adanya dewa dewi yang berkedudukan seperti tuhan, tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu, melakukan upacara-upacara ritual yang bertujuan untuk persembahan kepada tuhan atau meminta berkah serta terkabulnya permintaan tertentu.

Setelah dikaji inti dari tradisi dan budaya tersebut, terutama dilihat dari tujuan dan tatacara melakukan *ritus*-nya, jelaslah bahwa semua itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tuhan yang mereka tuju dalam keyakinan mereka jelas bukan Allah. Begitu juga bentuk-bentuk ritual yang mereka lakukan jelas bertentangan dengan ajaran ibadah dalam Islam yang sudah ditetapkan dengan tegas dalam al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Karena itulah, tradisi dan budaya Jawa seperti itu sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran Islam dan perlu diluruskan atau sekalian ditinggalkan.

Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam.

Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.

Termasuk dalam dunia ekonomi Jawa, pelaku mistik kejawan menempuh ritual-ritual yang khusyuk. Mereka mendatangi tempat-tempat keramat yang dianggap memiliki tuah. Di tempat-tempat keramat tersebut, biasanya terdapat makam leluhur yang pantas dimintai tolong agar dirinya kaya atau ekonominya lancar. Yang dilakukan di tempat itu adalah berdo'a, *nyekar*, dan bersemedi agar diberi kemudahan melaksanakan ekonomi.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Pemahaman terhadap jiwa manusia bukanlah hal yang mudah dan sederhana, namun sangat penting bagi setiap manusia untuk memahaminya. Ada sekelompok orang menganggap bahwa nafsu sebagai "syaitan" yang bersemayam di dalam diri manusia yang bertugas untuk mengusung manusia kepada kefasikan atau pengingkaran. Mengikuti hawa nafsu akan membawa manusia kepada kerusakan. Akibatnya, pemuasan nafsu jauh lebih mahal ketimbang kenikmatan yang didapat darinya.

Skenario sebagai suatu variabel penting dalam film, karena secara prosedural merupakan bagian dari tahap awal pembuatan sebuah film. Film sebagai produk kesenian maupun sebagai medium adalah suatu cara untuk

berkomunikasi dengan adanya sesuatu yang ingin disampaikan pada penonton. Cara bertutur adalah bagian dari teknik berkomunikasi yakni bagaimana menyampaikan pesan ke pikiran penonton dengan ada tema, tokoh, cerita, secara audio visual yang pada akhirnya dapat mengkomunikasikan suatu pesan yang eksplisit maupun implisit secara dramatik.

Skenario yang berjudul *ABILASA* ini menceritakan tentang seorang pria yang membawa lari perempuan yang dicintainya karena perempuan itu dijodohkan. Karena cintanya, ia pun lupa bahwa sebenarnya pria ini tak memiliki apa-apa untuk menghidupi sang pujaan hatinya. Akhirnya, mereka hidup dengan serba kekurangan. Belum lagi mantan laki-laki yang dijodohkan dengan sang istri itu terus mengusik kehidupannya. Ia pun tak kuasa menahan kemiskinannya, hingga ia membuat perjanjian dengan setan agar bisa menjadi kaya. Namun setan itu meminta imbalan berupa tumbal. Tumbal dari yang kecil hingga terakhir, ia terpaksa menumbalkan istrinya. Merasa sedih ditinggal istrinya, ia pun tak ingin kehilangan anak semata wayangnya. Ia berusaha lari dan tinggal di pulau lain. Tapi kenyataannya, usahanya tak berhasil. Setan itu terus mengejar dan tetap meminta anaknya sebagai tumbal.

Skenario ini diperkuat dengan struktur tiga babak untuk menuturkan cerita dramatik. Dalam struktur tiga babak yaitu mementingkan keterikatan penonton pada jalan cerita tanpa membebaninya, bertutur klasik yaitu lewat cerita yang bergerak menuju klimaks. Penataan dramatik yang akan membuat penonton selalu ingin tahu atas jalannya cerita. Menciptakan *suspence* atau ketegangan dalam pikiran penonton melalui hambatan-hambatan yang dialami oleh si tokoh utama.

Penataan struktur dramatik melalui pengadeganan yang semakin lama semakin meninggi. Sehingga pesan yang akan disampaikan dapat bergerak secara dramatik.

Pengkarya berharap skenario ini dapat membuat mata hati kita selalu terbuka untuk mensyukuri segala nikmat kehidupan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Bagaimana manusia harus menyikapi hidup yang penuh dengan ujian dan segala resiko kehidupan. Dan puncak kedamaian tertinggi dalam hidup adalah ketika kita dekat dengan sang pencipta.

Bercerita mengenai sebuah tragedi maka pengkarya memasukkan tema ke dalam skenario dengan genre drama horror. Film horror dibuat untuk menakut-nakuti dan membangkitkan rasa takut kita yang tersembunyi, seringkali dengan akhir cerita yang mengerikan dan mengagetkan, dan pada saat yang ia tetap menarik dan menghibur.<sup>1</sup> Penyatuan drama dengan horror dimana dalam skenario tidak sepenuhnya berbicara tentang kengerian saja, tetapi bagaimana menciptakan peristiwa lain sebagai bumbu dan membuat penonton bisa sedikit merasa lega atas ketegangan yang telah diciptakan oleh genre horror.

Pengkarya juga mengaitkan cerita dalam skenario *ABILASA* dengan peristiwa transmigrasi yang dialami oleh pengkarya sendiri. Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari pulau yang padat penduduknya menuju pulau lain yang jarang penduduknya. Transmigrasi saat itu dilaksanakan pada tahun 1976 dimana wilayah pulau Jawa yang begitu padat penduduknya pindah ke Sumatera, tepatnya di daerah Jambi yang masih dalam keadaan hutan belantara.

---

<sup>1</sup>Himawan Pratista, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka. Hal: 11

Keadaan masyarakat dan daerah tersebut sangat cocok untuk dijadikan latar cerita yang dianggap mengerikan sehingga pas untuk menciptakan suasana horror yang akan dituangkan ke dalam skenario tersebut.

## **B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan skenario film fiksi *ABILASA* dengan menerapkan struktur tiga babak.

## **C. TUJUAN PENCIPTAAN**

### **1. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari karya ini adalah untuk menyampaikan informasi dan penceritaan dari berbagai karakter tokoh yang akan membuat penonton sadar bahwa kedamaian dalam hidup dapat kita rasakan saat kita dekat dengan sang pencipta pada skenario *ABILASA* dengan konsep struktur tiga babak.

### **2. Tujuan Umum**

Tujuan yang dimaksud ialah mampu mewujudkan skenario *ABILASA* dengan konsep struktur tiga babak.

## **D. MANFAAT PENCIPTAAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Karya ini mengacu pada kebudayaan diluar ranah Minang sehingga dapat menambah literasi budaya baru dan menjadi referensi bagi mahasiswa yang menggarap tema serupa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penggarap**

Penciptaan skenario film horror sebagai tugas akhir dapat menjadi salah satu aplikasi ilmu dalam teknik penceritaan sehingga penggarap mendapatkan pengalaman menuliskan sebuah film horror yang bertema kebudayaan.

#### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Terciptanya sebuah cerita yang dipresentasikan kedalam bentuk skenario film budaya Jawa oleh penggarap agar menjadi sebuah referensi mahasiswa dalam institusi pendidikan di Indonesia.

#### **c. Bagi Masyarakat**

Menjadikan sebuah bahan pembelajaran bagi para generasi muda yang kini sangat luput akan nilai-nilai budaya dan cinta tanah air dengan mengakui adanya suku dan ras yang telah membentuk karakter tersendiri pada masyarakatnya.

## E. TINJAUAN KARYA

### a. KAFIR

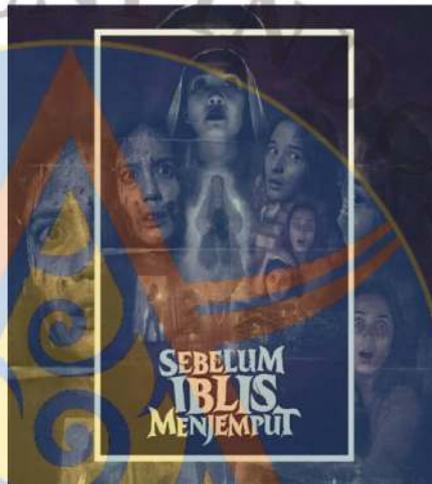


Gambar 1.1  
Poster Film Kafir  
(Sumber: Fajar Indayani, 2019)

Skenario film ini ditulis oleh Upi Avianto yang diproduksi pada tahun 2018. Skenario film ini menceritakan sebuah keluarga yang hidup damai dan harmonis tiba-tiba mengalami kejadian tak terduga. Disuatu makan malam sang bapak tiba-tiba kesakitan dan sebelum mati ia mengeluarkan beling dari mulutnya. Sejak saat itu, kedamaian keluarga itu mulai terusik. Dan kini giliran sang ibu yang mendapatkan teror-teror ghaib. Sikap sang ibu mulai perasa aneh dan seringkali ketakutan. Bersamaan dengan itu Jarwo seorang dukun di kampung mereka tiba-tiba saja mati misterius dan rumahnya hangus terbakar. Andi dan Dina sebagai anak tidak rela kejadian yang sama menimpa ibu mereka. Mereka harus mencari tahu penyebabnya demi menyelamatkan nyawa ibu mereka. Dalam tema skenario film ini sama-sama mengisahkan tentang peristiwa perdukunan, santet, dan akibat bersekutu dengan setan. Perbedaannya terdapat pada alur cerita,

*setting*, dan masalah yang diciptakan. Dalam hal struktur penuturan pada cerita, skenario film kafir menggunakan tiga babak. Walau menggunakan pola opening yang berbeda. Namun dengan akhir yang sama yaitu pelaku yang bersekutu dengan setan itu mati.

**b. SEBELUM IBLIS MENJEMPUT**



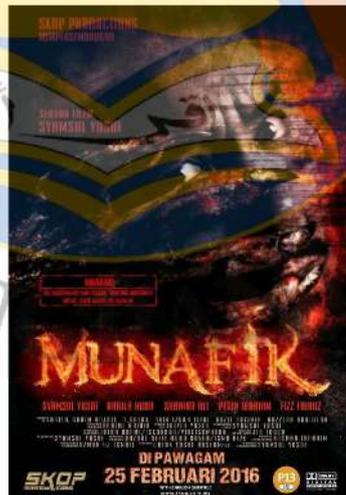
Gambar 1.2  
Poster Film Sebelum Iblis Menjemput  
(Sumber: Fajar Indayani, 2019)

Skenario film ini ditulis langsung oleh sutradaranya sendiri Timo Tjahjanto yang rilis pada tanggal 9 Agustus 2018. Skenario film ini menceritakan tentang perempuan muda dengan hidup yang kelam, ibunya meninggal dengan misterius kemudian ayahnya meninggalkan perempuan muda dan menikah kembali dengan seorang ibu cantik yang sudah memiliki dua orang anak dengan umur sepantaran dengan si perempuan muda.

Adapun yang menjadi persamaan pada skenario film ini dengan skenario yang akan digarap adalah sama-sama menargetkan seorang laki-laki sebagai ayah ini memuja setan karena ingin kaya. Tokoh ini sama-sama menumbalkan istrinya.

Mereka menyesal, namun pada film *Sebelum Iblis Menjemput* ini sang ayah tersebut mengurung iblis itu di dalam sebuah ruangan yang nantinya alur dan kejadian ngeri akan terjadi di ruangan rumah lama itu. Namun, dalam scenario yang akan digarap penyesalan sang ayah lah yang menjadi pemicu aksi dan peristiwa selanjutnya yang juga meneror keluarganya. Untuk isian keseluruhannya sangat berbeda dengan scenario yang akan digarap dalam segi plot. Namun terdapat persamaan dalam segi struktur penuturan, skenario film ini menggunakan struktur tiga babak terutama ia menggunakan *pola Prolog* dalam opening. Dimana kisah diawali masa lalu dari film ini yang dikemas dalam visual sebuah buku, dan mengawali kejadian di masa lalu saat sang ayah meminta pada iblis lalu *scene* selanjutnya berubah menjadi masa sekarang.

c. **MUNAFIK**



Gambar 1.3  
Poster Film Munafik  
(Sumber: Fajar Indayani, 2019)

Pada film yang disutradarai, ditulis, dan diperankan sendiri oleh Syamsul Yusof yang rilis pada tahun 2016 ini mampu banyak menjerat hati penonton

dengan sajian ceritanya mengenai orang yang munafik yaitu menjadikan agama sebagai kedok ia bersekutu dengan setan. Skenario film horror yang bernuansa islami ini memang dapat membuat kebanyakan orang takut. Skenario yang akan pengkarya garap juga akan memasukkan unsur agama dalam menghadapi beberapa hal gaib. Namun disini unsur agamanya memang sangat kuat karena tokoh Adam memang sebagai karakter ustadz yang diuji keimanannya setelah kecelakaan yang membuat anak dan istrinya mati. Persamaan dalam hal penuturan struktur tiga babak dimana dimulai dari masalah sebagai pengenalan karakter hingga permasalahan semakin muncak dan diakhir cerita yang bersukutu dengan setan itupun mati.

#### **F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN**

Skenario adalah *blue print* yang artinya panduan bagi seluruh kerabat kerja. Penataan cerita yang dilakukan dalam skenario adalah penataan bertutur secara filmik yaitu penataan skenario dengan cerita yang dapat dipahami dan mencapai keindahannya melalui ditonton. Skenario yang baik adalah kalau:

- (a) Jalan ceritanya dapat dipahami dengan jernih
- (b) Kreatif dalam menggunakan bahasa film
- (c) Bagus tangga dramatisnya
- (d) Mudah disimpulkan isi cerita yang dikandungnya.<sup>2</sup>

Beberapa langkah dalam pembuatan skenario diantaranya:

---

<sup>2</sup>H.Misbach Yusabiran, Teknik Menulis Skenario Film Cerita, Fakultas Film dan Televisi IKJ, 2010.

a. Mencari Ide Cerita

Ide cerita dapat bermula dari pengamatan dan pengalaman. Manusia hidup ditengah berbagai rangkaian kisah sehingga sesungguhnya ide cerita bisa didapatkan dari pengamatan bahkan pada sudut pandang terkecil kehidupan. Menetapkan cerita berarti menciptakan pembentukan karakter. Tokoh merupakan titik awal terbaik untuk menemukan cerita.<sup>3</sup>

b. Merumuskan Premis

Satu kalimat yang menggambarkan keseluruhan cerita. dengan mengetahui premis ini, maka cerita kita akan lebih mudah untuk dimulainya. Dimana dituliskan satu konflik yang akan menyebabkan cerita melebar dengan sendirinya. Biasanya ditulis dalam satu kalimat.

c. Menentukan Logline

Intisari dari cerita. Ketika premis telah dibuat, maka kita akan membuat luasan cerita tersebut, sehingga dengan membacanya kita akan tahu nasib dari cerita tersebut. Logline ini juga akan menjaga cerita apa yang akan kita buat. Logline biasanya ditulis dalam satu paragraf. Premis dan Logline biasanya mirip dengan tema yaitu berbicara tentang apa cerita tersebut.

d. Membuat Sinopsis

Sinopsis merupakan pengembangan dasar cerita. Ringkasan cerita namun yang berisi semua bahan pokok untuk kepentingan film yang akan kita buat.

Maka synopsis harus berisi sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> RB Armantono, Suryana Paramita, Skenario Teknik Pengkaryaan Struktur Cerita Film, Fakultas Film dan Televisi- Institut Kesenian Jakarta, 2013. 65

- Garis besar jalan cerita
- Tokoh protagonis
- Tokoh antagonis
- Tokoh-tokoh penting yang menunjang langsung plot utama maupun subplot yang penting
- Problema utama dan problema-problema penting yang sangat berpengaruh pada jalan cerita
- Motif utama dan motif-motif pembantu *action* yang penting
- Klimaks dan penyelesaian
- Kesimpulan<sup>4</sup>

e. Membuat *Scene Plot*

Pembuatan *scene plot* akan lebih mudah lagi, jika kita membongkar kembali sinopsis menjadi poin-poin. Memisahkan antara satu kejadian yang sama, waktu dan tempat yang sama. Setelah itu, kita bisa menempatkan dimana tempat dan waktu dari bagian sinopsis tersebut sehingga sudah terangkai menjadi *scene-scene* dan untuk masuk skenario kita hanya menambahkan dialog saja.

f. Membuat Struktur Dramatik

Skenario tidak hanya berbentuk sebuah cerita yang terdiri dari ide, karakter, plot, dan elemen-elemen pembentuk lainnya. Skenario yaitu sebagai unsur pertama pembentuk film. Film adalah cerita yang dituturkan kepada

---

<sup>4</sup>H.Misbach Yusabiran, Teknik Menulis Skenario Film Cerita, Fakultas Film dan Televisi IKJ, 2010.

penonton melalui gambar bergerak, maka ini memberi pemahaman bahwa cerita harus dituturkan.

Hal ini menunjukkan adanya cara untuk menuturkan cerita. Adapaun cara menuturkan cerita dikenal dengan istilah struktur dramatik. Struktur dramatik dalam film dapat diartikan sebagai susunan aksi-aksi yang membangun keseluruhan film. Cerita adalah materi, struktur adalah bentuk.<sup>5</sup>

g. Struktur Tiga Babak

Struktur tiga babak adalah sebuah struktur yang banyak digunakan karena ia menunjukkan sifat mendasar dari penceritaan, yaitu bahwa sebuah cerita itu memiliki awal, tengah, dan akhir. Babak awal berisi adegan-adegan awal yang penting sekali bagi penulis skenario untuk dapat menarik perhatian penonton dan memastikan bahwa mereka tahu betul apa genre film yang sedang kamu tonton.<sup>6</sup> Di babak II penulis skenario harus mempertajam konflik dengan menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi tokoh protagonis jauh lebih rumit dari apa yang ia kira. Jika ia tidak bisa mengatasinya, maka ia akan hancur. Babak ke III harus bergerak lebih cepat dari babak sebelumnya. Peristiwanya harus berlangsung sangat cepat dan mau tidak mau harus mengarah pada klimaks.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> RB Armantono, Suryana Paramita, Skenario Teknik Pengkaryaan Strukturcerita Film, Fakultas Film dan Televisi- Institut Kesenian Jakarta, 2013. 157

<sup>6</sup> Linda M James, How to Write Great Screenplays, 2009. 16

<sup>7</sup> Ibid., Hlm 18